

## TRANSFORMASI KUDA LUMPING DARI RITUAL TRADISIONAL MENUJU ATRAKSI WISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA MEKARLAKSANA

### *Transformation of Kuda Lumping from Traditional Ritual to Sustainable Tourism Attraction in Mekarlaksana Tourism Village*

Vani Yuniastoeti Sri Susilawati<sup>1\*</sup>, Gitasiswhara<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

\*Pos-el: [vyuniastoeti@upi.edu](mailto:vyuniastoeti@upi.edu) (corresponding author)

*Naskah diterima: 6 Januari 2026 - Revisi terakhir: 5 Maret 2026*

*Disetujui terbit: 5 Maret 2026 - Terbit: 10 Juni 2026*

#### **Abstract**

*This study examines how Kuda Lumping has transformed from a traditional ritual into a sustainable tourism attraction in Mekarlaksana Tourism Village, Bandung Regency. The commercialization of traditional performing arts creates a dilemma between preserving authenticity and meeting economic needs. Research objectives are to describe Kuda Lumping's characteristics and philosophical values, analyze its role in sustainable tourism, identify transformation challenges, and formulate development strategies. The study employs a descriptive qualitative approach with participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman's model. Findings indicate Kuda Lumping transformed from a sacred communal ritual into a scheduled tourism attraction while maintaining spiritual elements such as opening rituals, the pawang's role, and authentic trance phenomena. The transformation contributes positively to three sustainability pillars: economic (increased income and MSME multiplier effects), socio-cultural (strengthened local identity and intergenerational knowledge transfer), and environmental (eco-friendly materials). Major challenges include the authenticity versus commodification dilemma, declining youth interest, infrastructure limitations, and mystical controversies. Recommended strategies include sacred-profane balance principles, elder councils as guardians of tradition, educational approaches, and community-based decision making. The research confirms that traditional performing arts transformation can support tourism village sustainability through participatory principles, respecting local values, and balancing economic, cultural, and environmental interests.*

**Keywords:** *cultural transformation, Kuda Lumping, sustainable tourism*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji mengenai transformasi Kuda Lumping dari ritual tradisional menjadi atraksi wisata berkelanjutan di Desa Wisata Mekarlaksana, Kabupaten Bandung. Komersialisasi kesenian tradisional menimbulkan dilema antara menjaga keaslian dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian adalah menggambarkan karakteristik dan makna filosofis Kuda Lumping, menganalisis perannya dalam pariwisata berkelanjutan, mengidentifikasi tantangan transformasi, dan merumuskan strategi pengembangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Kuda Lumping bertransformasi dari ritual komunal sakral menjadi atraksi wisata terjadwal, namun tetap mempertahankan elemen spiritual seperti ritual pembukaan, peran pawang, dan fenomena kesurupan yang asli. Transformasi memberikan dampak positif terhadap tiga pilar

keberlanjutan: ekonomi (peningkatan pendapatan dan efek berganda UMKM), sosial-budaya (penguatan identitas lokal dan transfer pengetahuan antar generasi), dan lingkungan (penggunaan bahan ramah lingkungan). Tantangan utama meliputi dilema keaslian versus komersialisasi, minat generasi muda yang menurun, keterbatasan infrastruktur, dan kontroversi unsur mistis. Strategi yang direkomendasikan adalah penerapan prinsip keseimbangan sakral-profan, pembentukan dewan sesepuh sebagai penjaga tradisi, pendekatan edukatif, dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah. Penelitian menegaskan transformasi kesenian tradisional dapat mendukung keberlanjutan desa wisata jika dilakukan dengan prinsip partisipatif, menghormati nilai lokal, dan menjaga keseimbangan ekonomi, budaya, dan lingkungan.

**Kata kunci:** Kuda Lumping, pariwisata berkelanjutan, transformasi budaya

## PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan sudah menjadi konsep penting dalam pengembangan pariwisata global sejak Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya (UNWTO 2019, 15-18). Di Indonesia, konsep ini diwujudkan melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal (Sunaryo 2013, 87-92). *Community-based Tourism* (CBT) telah menjadi model yang diadopsi secara luas di berbagai negara berkembang sebagai strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Dangi and Jamal 2016, 475). Namun, ketika kesenian tradisional diintegrasikan ke dalam industri pariwisata, sering muncul dilema antara komersialisasi dan keaslian. Dikarenakan komodifikasi budaya dapat mengancam nilai spiritual dan makna tradisional (Cohen 1988, 371-386).

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional yang memiliki akar sejarah dan spiritual kuat. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, tapi ritual yang mengandung nilai-nilai keberanian, keteguhan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam gaib (Kayam 1981, 112-115; Sedyawati 1981, 78-82). Secara historis, ada beberapa versi tentang asal-usul Kuda Lumping yang merujuk pada peristiwa penting dalam sejarah Jawa, mulai dari ritual primitif pemujaan leluhur, perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda, hingga strategi penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga (Ricklefs 2008, 156-159). Keragaman versi ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping sudah mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks sosial, politik, dan religius di setiap zaman. Fenomena *trance* atau kesurupan yang menjadi ciri khas Kuda Lumping telah menarik perhatian para peneliti antropologi dan kesehatan, yang mengkonfirmasi bahwa fenomena

ini merupakan ekspresi budaya yang autentik dan bukan rekayasa (Simanjuntak et al. 2019, 3441-3443).

Di era modern, Kuda Lumping menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, pergeseran nilai budaya, dan persaingan dengan hiburan modern (Hughes-Freeland 2008, 89-94). Generasi muda cenderung tidak tertarik mempelajari kesenian tradisional yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup modern (Kuswarsantyo 2014, 285-295). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya kesenian tradisional yang merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa. Penelitian tentang transformasi kesenian 'Jaran Kepang' (nama lain Kuda Lumping) di berbagai daerah menunjukkan bahwa dinamika perubahan dari ritual sakral menjadi pertunjukan komersial memerlukan negosiasi yang hati-hati untuk mempertahankan esensi spiritualnya (Radhia 2017, 164-178). Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah mengintegrasikan kesenian tradisional ke dalam sektor pariwisata, seperti yang dilakukan di Desa Wisata Mekarlaksana, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

Desa Wisata Mekarlaksana ditetapkan sebagai desa wisata binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2022-2023, dengan fokus pengembangan wisata berbasis alam dan budaya (Farhan et al. 2023, 151-165). Salah satu daya tariknya adalah pertunjukan Kuda Lumping yang dilakukan oleh kelompok seni lokal secara rutin untuk wisatawan. Pertunjukan Kuda Lumping di Mekarlaksana tidak sepenuhnya meninggalkan unsur ritualnya, mereka melakukan adaptasi dengan tetap menjaga nilai-nilai sakral, seperti ritual pembukaan, peran pawang sebagai pemimpin spiritual, dan fenomena kesurupan yang masih asli.

Perubahan ini penting untuk dikaji karena menggambarkan negosiasi antara tradisi dan modernitas, serta antara yang sakral dan yang komersial. Penelitian sebelumnya tentang Kuda Lumping lebih banyak fokus pada aspek antropologis dan semiotik seperti yang dilakukan oleh MacCannell (1973, 589-603). Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ditemukan yang spesifik menganalisis perubahan fungsi Kuda Lumping dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Pengalaman dari desa wisata lain, seperti Nglanggeran di Yogyakarta, menunjukkan bahwa *Community Based Tourism* dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil melestarikan budaya lokal jika dikelola dengan prinsip partisipatif dan kolaborasi antar organisasi (Manaf et al. 2018, 2142). Padahal, memahami kesenian tradisional bisa beradaptasi tanpa kehilangan

keasliannya, penting sekali pengembangan desa wisata berbasis budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan karakteristik dan makna filosofis Kuda Lumping di Desa Wisata Mekarlaksana, (2) menganalisis peran Kuda Lumping dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, (3) mengidentifikasi tantangan dan dilema dalam proses transformasi dari ritual tradisional menjadi atraksi wisata, dan (4) merumuskan strategi pengembangan yang bisa menyeimbangkan kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian tentang transformasi kesenian tradisional dalam konteks pariwisata berkelanjutan, khususnya teori komodifikasi budaya dan negosiasi keaslian. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan komunitas seni dalam mengembangkan kesenian tradisional sebagai aset wisata tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif yang bertujuan memahami makna dan proses transformasi Kuda Lumping dari perspektif pelaku dan komunitas lokal (Creswell 2014, 183-189). Desain penelitian adalah studi kasus tunggal yang fokus pada Desa Wisata Mekarlaksana sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Mekarlaksana merupakan desa wisata binaan Kemenparekraf yang aktif mengelola Kuda Lumping sebagai atraksi wisata, sehingga memenuhi kriteria sampel (Yin 2018, 92-97). Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Mekarlaksana, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam mengelola Kuda Lumping, yakni dengan tetap mempertahankan elemen ritual sambil mengadaptasinya untuk kebutuhan wisata.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan kriteria: memiliki pengetahuan mendalam mengenai Kuda Lumping, terlibat langsung dalam pengelolaan atau pertunjukan, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan terdiri dari: (1) Ketua dan anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Mekarlaksana sebagai pengelola desa wisata, (2) Pawang atau pemimpin spiritual

pertunjukan, (3) Sesebuah desa yang memahami sejarah dan makna tradisional Kuda Lumping, (4) Pemusik yang mengiringi pertunjukan, dan (5) Wisatawan yang sudah menonton pertunjukan. Karakteristik informan pada penelitian ini dilampirkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Peran Informan
1	GN	26 tahun	Laki-Laki	Ketua POKDARWIS
2	HE	24 tahun	Laki-Laki	Anggota POKDARWIS
3	AY	68 tahun	Laki-Laki	Pawang/Pemimpin Spiritual
4	WY	72 tahun	Laki-Laki	Sesebuah Desa
5	AR	19 tahun	Laki-Laki	Penari Kuda Lumping
6	BP	28 tahun	Laki-Laki	Pengiring musik
7	OC	20 tahun	Perempuan	Wisatawan
8	KH	24 tahun	Perempuan	Wisatawan

Sumber: Yuniastoeti 2025

Tabel 1 menunjukkan karakteristik informan pada penelitian ini. Nama informan disamarkan melalui inisial, dikarenakan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan identitas informan sesuai etika penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode. Pertama, observasi partisipan dilakukan dengan mengamati pertunjukan Kuda Lumping secara langsung. Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas masyarakat sehari-hari yang terkait dengan persiapan pertunjukan, seperti pembuatan properti, latihan rutin, dan koordinasi POKDARWIS. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel, memungkinkan munculnya topik baru yang relevan. Pertanyaan meliputi: sejarah Kuda Lumping di desa, makna filosofis dan spiritual, proses transformasi dari ritual menjadi atraksi wisata, dampak ekonomi bagi masyarakat, strategi regenerasi, tantangan yang dihadapi, dan harapan untuk masa depan. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, dengan durasi tiga puluh menit per sesi. Seluruh wawancara direkam audio atas izin informan dan ditranskrip untuk analisis. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi seperti profil Desa Wisata Mekarlaksana dan pengambilan dokumentasi lokasi serta kegiatan melalui foto

juga video. Keempat, studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, artikel dari jurnal ilmiah bereputasi, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik Kuda Lumping, pariwisata berkelanjutan, serta transformasi kesenian tradisional.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap (Miles and Huberman 1994, 10-12). Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dihilangkan, sementara data penting dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti karakteristik Kuda Lumping, transformasi ritual, dampak ekonomi, dampak sosial-budaya, tantangan, dan strategi pengembangan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang terorganisir dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara diverifikasi melalui triangulasi data dan pengecekan dengan informan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis secara lengkap. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk mengecek konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih valid. Pengecekan dengan informan dilakukan dengan menyampaikan hasil analisis kepada informan kunci untuk memvalidasi interpretasi peneliti dan memastikan tidak terdapat kesalahpahaman dalam memaknai data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Desa Wisata Mekarlaksana**

Desa Wisata Mekarlaksana terletak di wilayah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada di daerah dataran tinggi yang menawarkan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk.

Secara lebih spesifik, Desa Mekarlaksana terletak di sekitar koordinat 7°7' Lintang Selatan dan 107°36' Bujur Timur. Desa ini berada di ketinggian sekitar 900-1500

meter di atas permukaan laut, yang memberikan iklim sejuk dan lingkungan yang subur, cocok untuk pertanian dan perkebunan. Secara geografis Desa Mekarlaksana berbatasan dengan beberapa wilayah administratif, baik yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, maupun Kabupaten Bandung. Pada bagian utara Desa Mekarlaksana berbatasan dengan Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, pada bagian selatan berbatasan dengan Kota Bandung, pada bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Dago, Kota Bandung, dan pada bagian timur berbatasan dengan Desa Mekarsaluyu, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Desa Wisata Mekarlaksana memiliki luas wilayah ± 717.4384 Ha. Desa ini dibagi ke dalam 4 Dusun, 9 Rukun Warga (RW), dan 34 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Desa Mekarlaksana sejumlah 7.098 orang.



**Gambar 1.** Denah Desa Mekarlaksana

(Sumber: Dokumen Profil Desa Wisata Mekarlaksana, 2024)

Pada gambar 1, merupakan denah dari Desa Mekarlaksana, di dalamnya meliputi sembilan Rukun Warga (RW) yang mana masing-masing RW memiliki kode warna berbeda. Selain itu dari setiap RW juga disebutkan masing-masing potensi wisatanya. Seperti RW 1 meliputi terasering persawahan, bumi organik, dan *homestay*; RW 2 merupakan pengelolaan makanan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah); RW 3 meliputi kesenian pencak silat dan kesenian calung; RW 4 merupakan kampung peternakan sapi; RW 5 meliputi Wisata Pinus Mandalawangi, Taman Zandea, Kedai *Coffee JS*, dan *homestay*; RW 6 merupakan kampung penghijauan kerajinan; RW 7 merupakan olahan UMKM penggemukan ikan; RW 8 merupakan kesenian kuda lumping;

dan RW 9 merupakan pembudidayaan serta penggemukan domba adu. Selain itu dalam denah pun digambarkan bahwa Desa Mekarlaksana bersebelahan dengan beberapa desa lain, diantaranya Desa Cihanyir, Desa Mandalasari, Desa Drawati, Desa Srirahayu, dan Desa Ciluluk.

Mayoritas penduduk Desa Mekarlaksana bekerja sebagai petani dan peternak, dengan komoditas utama berupa padi, sayuran, dan peternakan. Seiring dengan perkembangan desa wisata, sebagian masyarakat mulai terlibat dalam sektor pariwisata, baik sebagai pengelola *homestay*, penyedia jasa kuliner, pengrajin souvenir, maupun pelaku seni pertunjukan. Masyarakat Mekarlaksana masih memegang teguh nilai-nilai tradisional Sunda, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada leluhur. Inisiasi pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana dimulai pada tahun 2021 atas dorongan pemerintah daerah dan kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki. Pada tahun 2022, Mekarlaksana ditetapkan sebagai salah satu desa wisata binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yang memberikan bantuan pendampingan, pelatihan manajemen wisata, dan promosi (Farhan et al. 2023, 155). Pencapaian ini meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk terus mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan. Potensi wisata yang ditawarkan meliputi wisata alam seperti *camping ground* dengan pemandangan pegunungan, trekking, dan wisata agro berupa perkebunan yang dapat dikunjungi wisatawan. Wisata budaya menjadi daya tarik utama dengan menampilkan kesenian tradisional Kuda Lumping dan pencak silat yang dipentaskan pada waktu-waktu tertentu sesuai permintaan wisatawan. Wisata edukasi juga dikembangkan melalui program belajar bertani, peternakan, dan pembuatan produk olahan hasil pertanian. Kuliner tradisional Sunda seperti nasi liwet, pepes ikan, dan karedok disajikan di rumah makan milik warga, sementara *homestay* dengan arsitektur tradisional Sunda disediakan bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman menginap di desa.

### **Karakteristik Kuda Lumping di Desa Wisata Mekarlaksana**

#### ***Sejarah dan Asal-usul Kuda Lumping di Mekarlaksana***

Berdasarkan penuturan sesepuh desa (WY), kesenian Kuda Lumping sudah ada di Mekarlaksana sejak dahulu, namun baru ditetapkan secara resmi pada tahun 2016. Pada masa itu, Kuda Lumping dipentaskan dalam konteks ritual sakral dalam pertunjukan

perkumpulan masyarakat seperti keagamaan dan upacara adat, seperti tolak bala, upacara panen, pernikahan, dan khitanan. Makna Kuda Lumping bagi masyarakat Mekarlaksana pada masa lalu sangat spiritual. Pertunjukan ini diyakini sebagai media komunikasi dengan leluhur dan roh pelindung desa yang dapat memberikan berkah, keselamatan, dan kesuburan. Fenomena kesurupan yang dialami penari dipandang sebagai tanda bahwa roh leluhur telah hadir dan "menunggangi" penari, sehingga mereka dapat melakukan atraksi luar biasa seperti memakan ayam dalam kondisi hidup, memakan ikan mentah, mengeluarkan api dari mulut. Atraksi ini bukan tontonan semata, melainkan manifestasi kekuatan spiritual yang harus dihormati.

### ***Unsur-unsur Pertunjukan Kuda Lumping***

Pertunjukan Kuda Lumping di Mekarlaksana melibatkan beberapa unsur penting yang membentuk kesatuan estetika dan spiritual. Penari Kuda Lumping biasanya terdiri dari laki-laki dewasa maupun remaja yang sudah dilatih secara khusus. Salah satu penari muda, (AR) menceritakan pengalamannya: *"Saya mulai ikut latihan Kuda Lumping sejak SMP. Awalnya cuma iseng, tapi lama-lama saya tertarik dengan filosofinya. Kemudian sekarang menambah kebanggaan dari diri saya, jadi tambah semangat."* Proses seleksi penari tidak hanya berdasarkan kemampuan menari, tetapi juga kesiapan mental dan spiritual, karena mereka harus mampu menghadapi kemungkinan mengalami kesurupan. Setiap unsur penting yang terdapat dalam kelompok ini harus mengikuti adat istiadat setempat dan melakukan ritual di luar acara pertunjukan seperti mandi di sumber mata air pada malam jumat wage. Latihan rutin dilakukan setiap minggu di rumah pawang, mencakup latihan gerakan tari, penguatan fisik, dan latihan sinden serta pengiring musik lainnya. Properti utama adalah kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kuda dengan tinggi sekitar 80—100 cm, dicat dengan warna mencolok, dan dihias dengan rambut sintetis serta aksesoris. Penari "menunggangi" Kuda Lumping ini dengan cara menjepit di antara kedua kaki, lalu bergerak seolah-olah sedang berkuda. Pemusik, (BP) menjelaskan peran penting musik dalam pertunjukan: *"Musik itu jantungnya Kuda Lumping. Kalau musiknya salah, energinya tidak nyambung. Saya sudah sepuluh tahun main kendang untuk Kuda Lumping, jadi saya tahu kapan harus lambat, kapan harus cepat."* Ritme musik mengikuti fase pertunjukan: lambat dan khidmat saat ritual pembukaan, cepat dan dinamis saat penari menari, serta intens saat penari mengalami

kesurupan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai iringan, tetapi juga sebagai medium yang dapat memicu kesurupan dan mengatur energi spiritual dalam pertunjukan. Atraksi mistis merupakan daya tarik yang paling memikat wisatawan. Fenomena kesurupan terjadi ketika penari kehilangan kesadaran dan dikuasai oleh roh, ditandai gerakan tidak terkendali dan kekuatan fisik yang luar biasa. Penari dalam kondisi kesurupan dapat melakukan atraksi ekstrem seperti memakan ayam hidup secara mentah-mentah, memakan ikan mentah, mengeluarkan api dari mulut seperti atraksi debus.

Atraksi ini bukan rekayasa, melainkan fenomena asli yang sudah diyakini masyarakat selama puluhan tahun. Pawang memiliki peran penting dalam mengendalikan penari yang mengalami kesurupan, melalui doa, mantra, dan sentuhan fisik untuk memulihkan kesadaran mereka setelah pertunjukan berakhir. Satu hari sebelum pertunjukan, selalu dilaksanakan ritual pembukaan untuk meminta izin kepada leluhur dan roh pelindung, serta upaya untuk mencegah terjadinya hujan pada hari pertunjukan. Berbeda dengan ritual pembuka yakni ritual penutup dilakukan pada saat akhir pertunjukan. Biasanya ditutup dengan acara “Mundinglaya” yakni menggambarkan leluhur terdahulu yang kuat juga memiliki kemampuan lebih dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Prosesi pertunjukan dilaksanakan dengan menunjukkan kegiatan leluhur terdahulu seperti menumbuk padi (*nutu*), membersihkan beras (*napi*), dan menanak nasi. Selain itu, prosesi pertunjukan juga disertai dengan pertunjukan debus yang menandakan kekuatan leluhur. Ritual penutup yang dipaparkan belum bisa dipertunjukkan dalam paket wisata karena prosesinya cukup sakral sehingga hanya bisa disaksikan pada acara tasyakuran masyarakat.

### ***Filosofi dan Makna Kuda Lumping dalam Konteks Lokal***

Kuda lumping mengandung filosofi yang dalam bagi masyarakat Mekaraksana. Makna utama adalah keberanian, semangat juang, dan kekuatan. Sementara fenomena kesurupan melambangkan kepasrahan total kepada kekuatan yang lebih besar, baik Tuhan maupun leluhur, yang memberikan kekuatan supernatural. Nilai spiritual sangat dominan dalam Kuda Lumping. Pertunjukan ini diyakini sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia gaib. Masyarakat percaya bahwa leluhur dan roh pelindung dapat hadir melalui penari yang mengalami kesurupan, memberikan pesan, berkah, atau peringatan kepada komunitas. Oleh karena itu, pertunjukan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan atau

tanpa persiapan spiritual yang memadai.

Kebersamaan dan gotong royong adalah nilai sosial yang tertanam dalam Kuda Lumping. Persiapan dan pelaksanaan pertunjukan melibatkan banyak pihak: penari, pemusik, sinden, pawang, pembuat sesaji, dan warga yang hadir sebagai penonton. (WY) mengenang: *"Dulu semua warga bergotong royong mempersiapkan pertunjukan. Yang punya bambu nyumbang bambu, yang buat sesaji, yang bisa musik langsung mengambil peran. Semua bekerja tanpa pamrih."* Nilai ini mencerminkan filosofi masyarakat Sunda tentang silih asah (saling mengasah ilmu), silih asih (saling mengasihi), dan silih asuh (saling membimbing).

Harmoni manusia dengan alam juga terefleksi dalam Kuda Lumping. Penggunaan bambu sebagai bahan properti, sesaji dari hasil bumi, dan pertunjukan di alam terbuka menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Masyarakat Mekarlaksana percaya bahwa alam punya kekuatan spiritual yang harus dihormati, dan Kuda Lumping adalah salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan tersebut. Pawang (AY) menjelaskan: *"Bambu, kemenyan, bunga, semua dari alam. Kami percaya alam punya roh yang harus dihormati. Makanya sesaji kami selalu dari hasil bumi yang masih segar, bukan yang sudah diawetkan atau pakai bahan kimia."*

### **Transformasi Kuda Lumping: Dari Ritual Tradisional Menuju Atraksi Wisata Era Ritual Tradisional (Fase Pra-Wisata)**

Pada era ritual tradisional yang berlangsung fungsi utama Kuda Lumping sebagai ritual komunal yang sangat sakral. Sesebuah desa (WY) yang menyaksikan langsung tradisi ini sejak masa mudanya menuturkan: *"Dulu Kuda Lumping itu sangat sakral. Tidak sembarangan orang bisa menari atau menonton. Harus ada hajatan atau ada musibah desa baru kami adakan. Pertunjukan dilakukan pada waktu-waktu khusus seperti upacara tolak bala yang diadakan ketika desa mengalami musibah atau wabah penyakit, upacara panen sebagai rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah, pernikahan untuk mendoakan kebahagiaan pengantin, dan khitanan untuk merayakan tonggak kehidupan anak laki-laki."* Fungsi utamanya adalah komunikasi dengan leluhur dan roh pelindung desa untuk memohon berkah, keselamatan, dan perlindungan dari marabahaya.

Karakteristik pertunjukan pada era ini memiliki ciri khas. Waktu pelaksanaan mengikuti perhitungan hari baik menurut primbon, biasanya dilakukan pada malam hari ketika energi spiritual dianggap lebih kuat. Proses ritual sangat ketat Pawang (AY) menjelaskan: *"Kuda Lumping itu bukan permainan. Ada roh leluhur yang kami hormati. Setiap kali mau pentas minta izin kepada leluhur."* Penonton terbatas pada warga desa, kerabat, dan undangan khusus yang memahami makna spiritual pertunjukan, sehingga tercipta atmosfer yang khidmat dan penuh penghormatan. Tidak ada unsur komersial sama sekali dalam pertunjukan ini. Durasi pertunjukan sangat fleksibel, bisa berlangsung 3—4 jam bahkan hingga semalam, tergantung pada "kehendak roh" yang hadir dan kebutuhan ritual yang harus dipenuhi.

### ***Era Transisi (Awal Pengembangan Desa Wisata)***

Era transisi dimulai sekitar tahun 2021—2022 ketika program desa wisata mulai digagas oleh pemerintah daerah dan tokoh masyarakat lokal (Farhan et al. 2023, 155). Pemicu utama transformasi adalah kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat akibat keterbatasan lahan pertanian dan dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan daya beli. Inisiasi program desa wisata binaan Kemenparekraf memberikan harapan baru bahwa sektor pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif. Kesadaran akan potensi Kuda Lumping sebagai daya tarik unik yang tidak dimiliki desa wisata lain menjadi pendorong utama untuk mengintegrasikan kesenian ini ke dalam paket wisata. Perubahan signifikan mulai terjadi pada periode ini. Pertunjukan yang tadinya spontan dan mengikuti kebutuhan ritual kini mulai dijadwalkan secara reguler, misalnya setiap akhir pekan atau sesuai pesanan wisatawan.

Proses negosiasi budaya pada era transisi berlangsung melalui musyawarah intensif antara POKDARWIS, sesepuh desa, dan komunitas seni. Ketua POKDARWIS (GN) menuturkan: *"Awalnya terdapat penolakan dari sesepuh. Mereka khawatir Kuda Lumping kehilangan kesakralannya jika dijadikan tontonan wisata. Kami memerlukan waktu untuk negosiasi."* Negosiasi menghasilkan kesepakatan penting. Pertama, penetapan batasan waktu pertunjukan wisata, berbeda dengan ritual tradisional yang bisa berlangsung semalam; Kedua, larangan pertunjukan pada hari-hari sakral seperti Maulid Nabi dan hari besar keagamaan lainnya; dan Ketiga, kewajiban ritual pembukaan tetap dilaksanakan meskipun untuk wisata.

(HE), anggota POKDARWIS, menjelaskan: "Kami membuat aturan tertulis hasil musyawarah. Ada poin-poin yang tidak boleh dilanggar, seperti sesaji tidak boleh dikurangi atau diganti bahan sintetis, dan penari yang kesurupan tidak boleh dipaksa melakukan atraksi berbahaya hanya karena permintaan wisatawan." Resistensi awal muncul dari sebagian warga yang menganggap komersialisasi akan merusak nilai sakral. (WY) mengingat: "Banyak yang bilang Kuda Lumping itu warisan leluhur, bukan dagangan. Tapi situasi ekonomi memaksa kami berpikir ulang. Akhirnya kami sepakat boleh jadi wisata, tapi aturan adat tetap ditegakkan." Proses edukasi dilakukan untuk mengubah mindset masyarakat. POKDARWIS mengadakan pertemuan rutin menjelaskan konsep pariwisata berkelanjutan, bahwa komersialisasi tidak harus merusak tradisi jika dilakukan dengan prinsip yang benar.

### ***Era Atraksi Wisata Berkelanjutan (Fase Kini)***



**Gambar 2.** Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Wisata Mekarlaksana  
(Sumber: Yuniastoeti, 2023)

Pada fase ini, Kuda Lumping sudah sepenuhnya bertransformasi menjadi atraksi wisata andalan Desa Wisata Mekarlaksana. Pertunjukan rutin dilakukan setiap bulan atau sesuai permintaan grup wisatawan. Promosi dilakukan secara digital melalui Instagram, Facebook, dan website desa wisata, dengan video-video pertunjukan yang menarik perhatian calon wisatawan. Meskipun sudah menjadi atraksi komersial, elemen-elemen tradisional tetap dipertahankan dengan ketat. Ritual pembukaan selalu dilakukan sebelum pertunjukan (Farhan et al. 2023, 156). Peran pawang sebagai pemimpin spiritual tetap sentral, tidak hanya sebagai "pengarah pertunjukan" tetapi sebagai sosok yang benar-

benar punya otoritas spiritual untuk mengendalikan energi mistis yang muncul. Fenomena kesurupan yang dialami penari tetap asli dan tidak direkayasa, meskipun ada tekanan dari wisatawan yang ingin melihat atraksi ekstrem. Pawang punya hak untuk menolak permintaan atraksi tertentu jika dianggap berbahaya atau tidak sesuai dengan etika spiritual.

Adaptasi baru dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan wisata tanpa menghilangkan keaslian. Setelah pertunjukan, disediakan sesi foto bersama dengan penari, properti kuda lumping, dan pawang, memberikan pengalaman interaktif yang berkesan bagi wisatawan (Farhan et al. 2023, 157).



**Gambar 3.** Wisatawan Berfoto Bersama Penari Kuda Lumpung  
(Sumber: Yuniastoeti, 2023)

### **Dampak Transformasi terhadap Keberlanjutan**

Transformasi Kuda Lumping dari ritual tradisional menjadi atraksi wisata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tiga pilar keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang Community Based Tourism di Indonesia yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sambil melestarikan budaya lokal (Hariyadi et al. 2024). Dari aspek ekonomi, pertunjukan Kuda Lumping menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Efek berganda terjadi melalui peningkatan kunjungan wisatawan yang juga menginap di *homestay*, makan di rumah warga, membeli produk UMKM seperti kerajinan tangan dan makanan oleh-oleh, serta menggunakan jasa transportasi lokal (Farhan et al. 2023, 158). Dorongan ekonomi ini mendorong regenerasi pelaku seni, karena pemuda melihat bahwa menjadi penari Kuda Lumping dapat memberikan

penghasilan tambahan yang layak.

Dari aspek sosial-budaya, transformasi ini meningkatkan kebanggaan lokal di kalangan masyarakat Mekarlaksana. Kuda Lumping yang dulu dianggap "kuno" kini menjadi simbol identitas desa yang dibanggakan, terutama setelah mendapat pengakuan dari Kemenparekraf dan diliput oleh media massa. Generasi muda pun kini semakin bangga mempromosikan Mekarlaksana sebagai desa wisata dengan kesenian unik (Priatmoko et al. 2021, 3245). Transfer pengetahuan antar generasi menjadi lebih terstruktur melalui program pelatihan rutin yang melibatkan sesepuh sebagai guru dan pemuda sebagai murid. Dokumentasi dalam bentuk video, foto, dan artikel penelitian juga meningkat, memastikan bahwa pengetahuan tentang Kuda Lumping tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dari aspek lingkungan, Kuda Lumping mendukung konservasi bahan alami. Bambu yang digunakan sebagai bahan properti mendorong masyarakat untuk menanam dan merawat bambu di lahan-lahan kosong, mencegah erosi tanah dan menjaga ketersediaan sumber daya (Picard 2006, 235-253). Pertunjukan dilakukan di alam terbuka atau panggung semi-permanen yang tidak merusak ekosistem alami. Kesadaran untuk tidak menggunakan bahan-bahan sintetis atau plastik dalam sesaji dan properti juga meningkat, sejalan dengan prinsip pariwisata ramah lingkungan.

Namun, transformasi ini juga menghadirkan risiko dan dampak negatif yang perlu diwaspadai. Kekhawatiran masyarakat tentang dampak negatif transformasi terungkap melalui wawancara mendalam. Pawang (AY) mengungkapkan kecemasannya: *"Saya takut suatu hari nanti, anak-anak muda akan melupakan bahwa Kuda Lumping ini bukan sekedar pertunjukan. Ada roh leluhur yang kami hormati. Kalau mereka hanya memikirkan uang, bagaimana hubungan kita dengan leluhur?"*. Kemudian (AR) penari muda, mengakui adanya dilema internal: *"Kadang saya bingung. Saat berlatih, pawang selalu bilang 'ini ritual, harus khusyuk'. Tapi pas pentas buat wisata, rasanya beda. Mereka foto-foto, ada yang nanya kesurupannya beneran atau dibuat-buat? Itu menyakitkan karena kami serius melakukannya."*

Komersialisasi berlebihan menjadi ancaman utama, terutama tekanan dari wisatawan untuk memperbanyak atraksi ekstrem seperti makan pecahan kaca, membakar tubuh, atau kebal senjata tajam demi meningkatkan daya tarik. Ada kekhawatiran bahwa di masa depan, pertunjukan akan lebih mengutamakan sensasi daripada makna spiritual.

Risiko rekayasa kesurupan juga muncul, di mana penari mungkin "berpura-pura" mengalami kesurupan untuk memenuhi ekspektasi wisatawan, yang akan menghancurkan keaslian dan kepercayaan spiritual masyarakat. Hilangnya nilai sakral dapat terjadi jika ritual yang dulunya khuyuk kini dilakukan secara seremonial tanpa penghayatan mendalam. Sesaji yang dulunya disiapkan dengan doa dan kepasrahan kini bisa menjadi formalitas belaka. Wisatawan yang tidak memahami atau tidak menghormati makna spiritual dapat berperilaku tidak pantas, seperti tertawa saat penari mengalami kesurupan, mengambil sesaji untuk berfoto, atau berbicara keras saat ritual pembukaan. Standardisasi yang menghilangkan spontanitas adalah risiko lain. Pertunjukan yang terlalu teratur dan terjadwalkan dapat kehilangan esensi mistis yang seharusnya spontan dan tidak terduga. Ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata juga menimbulkan kerentanan. Ketika kunjungan wisatawan menurun akibat faktor eksternal seperti pandemi, bencana alam, atau krisis ekonomi, pendapatan masyarakat langsung terdampak, dan kelompok seni mungkin kesulitan mempertahankan kegiatan rutin mereka.

### **Strategi Menyeimbangkan Transformasi untuk Keberlanjutan**

Untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan dampak positif transformasi, masyarakat Mekarlaksana dan POKDARWIS telah mengembangkan beberapa strategi yang patut dijadikan contoh bagi desa wisata lain. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip sustainable Community-Based Tourism yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, pemberdayaan lokal, dan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan pelestarian budaya (Priatmoko et al. 2021, 3245). Prinsip keseimbangan sakral-profan diterapkan dengan memisahkan pertunjukan ritual komunal yang tetap sakral dan tidak dikomersialkan dengan pertunjukan untuk wisata yang sudah diadaptasi. Masyarakat menetapkan bahwa pada hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Idulfitri, dan hari raya Nyepi, tidak boleh ada pertunjukan wisata. Pada hari-hari tersebut, jika ada pertunjukan, itu hanya untuk kepentingan ritual komunal yang tidak boleh ditonton oleh wisatawan. Kebijakan ini menjaga kesakralan Kuda Lumping sebagai ritual, sekaligus memungkinkan fungsi ekonominya untuk berkembang. Pembentukan dewan sesepuh sebagai penjaga tradisi menjadi mekanisme kontrol yang efektif (Holt 1967, 145-148). Dewan ini terdiri dari sesepuh desa dan pawang senior yang memiliki otoritas untuk mengawasi setiap pertunjukan wisata. Mereka mempunyai hak veto terhadap inovasi atau

permintaan wisatawan yang dianggap melanggar nilai sakral. Keputusan ini dihormati oleh POKDARWIS dan masyarakat, menunjukkan bahwa otoritas tradisional tetap kuat di tengah modernisasi.

## **SIMPULAN**

Transformasi Kuda Lumping dari ritual tradisional menjadi atraksi wisata berkelanjutan di Desa Wisata Mekarlaksana menunjukkan bahwa kesenian tradisional bisa beradaptasi dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Proses perubahan ini didorong oleh kebutuhan ekonomi masyarakat, inisiatif pemerintah dalam pengembangan desa wisata, dan kesadaran akan potensi Kuda Lumping sebagai daya tarik unik. Meski sudah jadi atraksi komersial dengan jadwal reguler dan sistem pembayaran, Kuda Lumping di Mekarlaksana tetap mempertahankan elemen sakral seperti ritual pembukaan, peran pawang sebagai pemimpin spiritual, fenomena kesurupan yang asli, dan musik tradisional.

Kontribusi Kuda Lumping terhadap keberlanjutan desa wisata terwujud dalam tiga dimensi. Dimensi ekonomi mencakup peningkatan pendapatan masyarakat melalui pertunjukan dan efek berganda terhadap sektor UMKM, homestay, dan kuliner. Dimensi sosial-budaya meliputi penguatan identitas lokal, transfer pengetahuan antar generasi yang lebih terstruktur, peningkatan kebanggaan masyarakat, dan kekompakan sosial melalui musyawarah dan gotong royong. Dimensi lingkungan terwujud melalui penggunaan bahan ramah lingkungan seperti bambu dan kain alami, pertunjukan di alam terbuka yang tidak merusak ekosistem, dan kesadaran konservasi yang meningkat.

Tantangan utama yang dihadapi adalah dilema antara keaslian dan komersialisasi, risiko hilangnya nilai sakral, tekanan untuk memperbanyak atraksi ekstrem demi daya tarik wisata, minat generasi muda yang masih perlu ditingkatkan, keterbatasan infrastruktur dan promosi, serta ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata yang rentan terhadap perubahan eksternal. Namun, masyarakat Mekarlaksana sudah mengembangkan strategi yang efektif untuk menyeimbangkan transformasi ini, yaitu prinsip keseimbangan sakral-profan, pembentukan dewan sesepuh sebagai penjaga tradisi, pendekatan edukatif dalam setiap pertunjukan, pengambilan keputusan berbasis musyawarah, program regenerasi yang berkelanjutan, dan promosi digital yang bijak.

Penelitian ini memperkaya teori komodifikasi budaya dengan menunjukkan

bahwa komersialisasi tidak selalu destruktif terhadap keaslian budaya. Kasus Kuda Lumping di Mekarlaksana membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat memiliki fungsi paralel sebagai ritual sakral dan atraksi wisata tanpa saling meniadakan, selama ada mekanisme pemisahan jelas dan kontrol komunitas yang kuat. Keberlanjutan model ini bergantung pada tiga faktor: 1). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan; 2). Mekanisme pelestarian budaya terstruktur; dan 3). Keberadaan institusi lokal seperti dewan sesepuh. Berdasarkan temuan ini, pemerintah daerah perlu menetapkan Perda perlindungan kesenian tradisional, menyediakan dana hibah regenerasi seniman, dan membangun infrastruktur pendukung desa wisata. Kementerian Pariwisata harus mengembangkan panduan nasional transformasi kesenian berkelanjutan dan memasukkan indikator pelestarian budaya sebagai syarat penetapan desa wisata binaan. Sementara pengelola desa wisata perlu membentuk Perdes (Peraturan Desa) yang mengatur batas komersialisasi, mengembangkan program edukasi wisatawan, memperkuat regenerasi melalui kerja sama dengan sekolah lokal, membangun kemitraan dengan universitas, diversifikasi produk wisata, dan membuat sistem dokumentasi digital sistematis. Penelitian lanjutan diperlukan melalui studi komparatif dengan desa wisata lain, penelitian longitudinal untuk memantau dampak jangka panjang, dan studi persepsi wisatawan terhadap keaslian pertunjukan yang telah diadaptasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kesenian tradisional bisa jadi instrumen keberlanjutan desa wisata jika dilakukan dengan prinsip partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, menghormati nilai-nilai lokal dan otoritas tradisional, menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya, serta mempertahankan keaslian sebagai aset utama yang membedakan desa wisata dari destinasi wisata lainnya. Model yang dikembangkan di Mekarlaksana bisa jadi rujukan bagi desa wisata lain di Indonesia yang ingin mengintegrasikan kesenian tradisional ke dalam sektor pariwisata tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cohen, Erik. 1988. "Authenticity and Commoditization in Tourism." *Annals of Tourism Research* 15, no. 3: 371–386.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Dangi, Tek B., and Tazim Jamal. 2016. "An Integrated Approach to 'Sustainable Community-Based Tourism'." *Sustainability* 8, no. 5: 475. <https://doi.org/10.3390/su8050475>.
- Farhan, Ardiansyah, Syifa Aulia Zahra, Vani Yuniastoeti Sri Susilawati, Arrohman Al-Ghaniy, and Fitri Rahmafritia. 2023. "Efektifitas Kebijakan Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Mekarlaksana." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 4, no. 2: 151–165.
- Hariyadi, Bambang Rusdiyanto, Agus Rokhman, Slamet Rosyadi, Muhammad Yamin, and Anggit Grahitto Runtiko. 2024. "The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 7: e05466. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Hughes-Freeland, Felicia. 2008. *Embodied Communities: Dance Traditions and Change in Java*. New York: Berghahn Books.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuswarsantyo. 2014. "Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Penguatan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3: 285–295.
- MacCannell, Dean. 1973. "Staged Authenticity: Arrangements of Social Space in Tourist Settings." *American Journal of Sociology* 79, no. 3: 589–603.
- Manaf, Anisah, Nurlaila Purbasari, Mieke Damayanti, Niken Aprilia, and Wiwin Astuti. 2018. "Community-Based Rural Tourism in Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia." *Sustainability* 10, no. 7: 2142. <https://doi.org/10.3390/su10062142>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Picard, Michel. 2006. "Bali: Cultural Tourism, Tourist Culture, and Cosmopolitan Culture." In *Sharing the Earth, Dividing the Land: Land and Territory in the Austronesian World*, edited by Thomas Reuter, 235–253. Canberra: ANU Press.
- Priatmoko, Sigit, Monika Kabil, Yogi Purwoko, and Lóránt Dénes Dávid. 2021. "Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia." *Sustainability* 13, no. 6: 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>.
- Radhia, Herfin Ayu. 2017. "Dinamika Pergelaran Jaran Kepang di Kota Malang dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Kajian Seni* 2, no. 2: 164–178. <https://doi.org/10.22146/jksks.12140>.
- Ricklefs, Merle C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. 4th ed. Stanford, CA: Stanford University Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, Sondang Martaulina Purba, and Mesra Bangun. 2019. "Kuda Kepang: A Case Report of Javanese Cultural-Related Trance in Medan." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 7, no. 20: 3441–3443.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

UNWTO. 2019. *Global Report on Sustainable Tourism Development*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.

Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.